



**LAPORAN LENGKAP
PENELITIAN KOMPETITIF KOLEKTIF
KLUSTER GENDER**

**PROBLEMATIKA PEREMPUAN
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN:**

**Studi tentang Perempuan Pengupas Ikan
di Juwana Pati Jawa Tengah**

Oleh:

Retno Susilowati, M.Pd

Siti Malaiha Dewi, M.Si

Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd

Irzum Farihah, M.Si

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
DESEMBER, 2011**

**LAPORAN LENGKAP
PENELITIAN KOMPETITIF KOLEKTIF 2011
KLUSTER GENDER**

**PROBLEMATIKA PEREMPUAN DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN:**

**Studi tentang Perempuan Pengupas Ikan di Juwana Pati
Jawa Tengah**



Oleh:

Retno Susilowati, M.Pd

Siti Malaiha Dewi, M.Si

Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd

Irzum Farihah, M.Si

**EKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
DESEMBER, 2011**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Signifikansi Penelitian	4
E. Kajian Riset Sebelumnya	5
BAB II PEMBAHASAN TEORITIK	7
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
B. Lokasi & Informan Penelitian	18
C. Instrumen Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data & Analisa Data	18

BAB IV	TEMUAN DAN ANALISA DATA	21
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
	B. Hasil Temuan	32
BAB V	PENUTUP	41
	A. Simpulan	41
	B. Rekomendasi	43

Lampiran:

Daftar Pustaka

Transkrip Hasil Wawancara

Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kependudukan di Laut dan Pesisir Kabupaten Pati	
26	
Tabel 4.2 Akti vitas Sehari-hari Perempuan Pengupas Ikan	35
Tabel 4.3 Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Geologi Teknik Kabupaten Pati

22

ABSTRAK

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat nelayan menempatkan laki-laki sebagai raja di laut dan perempuan sebagai ratu di darat. Karakteristik pekerjaan tersebut telah membentuk peranan sosial ekonomi perempuan pesisir yang didalamnya ada juga perempuan pengupas ikan.

Meski perempuan memiliki peranan yang banyak, namun tidak secara otomatis perempuan bisa mengambil keputusan secara mandiri, ada banyak problem yang dihadapi. Bertolak dari kenyataan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Problem apa sajakah yang dihadapi oleh perempuan nelayan dalam pengambilan keputusan? (2) Bagaimanakah usaha mereka dalam mengatasi masalah dalam pengambilan keputusan?, (3) Aspek – aspek apa sajakah yang perlu dipertimbangkan dalam Program Pemberdayaan yang berkelanjutan bagi perempuan nelayan di Juwana Kabupaten Pati?”.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: problem yang dihadapi oleh perempuan pengupas ikan dalam pengambilan keputusan keluarga antara lain: 1) Pembagian kerja secara seksual dimana laki-laki berada di laut, sedangkan perempuan di darat, maka beban yang banyak (*multiple burden*) berada di pundak perempuan untuk memutuskan keputusan rumah tangga; 2) Setiap keputusan yang besar, harus menunggu pendapat suami. Hal ini karena konstruksi budaya patriarki. Padahal, kepulangan suami dari aktivitas melaut tidak menentu. Kemudian, Usaha Perempuan Pengupas Ikan dalam mengatasi problem yang dihadapi adalah sebagai berikut: 1) untuk menghadapi kekurangan dana, biasanya perempuan pengupas ikan berhutang dulu kepada juragannya yang dibayarkan dengan memotong

upah mereka. Selain berhutang, pada saat kondisi pendapatan membaik mereka membeli perhiasan emas karena suatu saat kalau dibutuhkan bisa dijual dengan cepat. Jarang sekali mereka menabung ke bank atau koperasi; 2) Terkait dengan beban yang banyak, maka perempuan pengupas ikan banyak yang mendistribusikannya kepada ibunya atau saudaranya yang tidak bekerja. Seperti membagi tugas merawat anak, memasak, ataupun membersihkan rumah. 3) Usaha yang kedua adalah membuat kesepakatan dengan suami untuk bisa mengambil keputusan sendiri bila dalam kondisi yang darurat.

Aspek - aspek yang dipertimbangkan dalam Program Pemberdayaan Perempuan Pengupas Ikan di Kabupaten Pati adalah:

- 1) Perempuan pengupas ikan harus dipandang sebagai modal sosial pembangunan yang sangat berharga karena perempuan pengupas ikan merupakan penjaga kelangsungan hidup sistem sosial masyarakat pesisir; 2) Kelembagaan sosial perempuan pengupas ikan perlu dibentuk sebagai wadah partisipasi mereka dalam pengembangan perekonomian lokal. Misalnya dibentuk koperasi khusus bagi perempuan; dan 3) Program yang dibuat oleh pemerintah hendaknya berbasis pada kebutuhan perempuan. Seperti yang terkait fasilitas yang sehat untuk pengupas ikan dari sisi sanitasi tempat kerja, dan penguatan kesehatan reproduksi perempuan.

Kata Kunci: Problem, Perempuan, Pengambilan Keputusan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan saat ini banyak yang melibatkan diri pada sektor perdagangan. Menurut Stoler daya tarik pada sektor perdagangan oleh perempuan dikarenakan pada sektor ini mampu memberikan sumber pendapatan secara teratur. Disamping itu sektor perdagangan juga memberikan kesempatan yang sangat besar bagi keterlibatan kaum perempuan karena pekerjaan di sektor tersebut sesuai dengan kemampuan fisik alamiah kaum perempuan.

Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri, di sisi perempuan dapat mengembangkan potensinya dan di sisi lain memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Perempuan yang terlibat dalam sektor perdagangan (public role) pada umumnya memiliki posisi bargaining yang lebih tinggi daripada perempuan yang hanya terlibat dalam sektor domestik (domestic role). Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat

lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Suyanto, 1996:95).

Nelayan adalah mereka yang menggantungkan penghidupannya kepada hasil laut. Nelayan selalu diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki. Nelayan laki-laki mempunyai pekerjaan melaut, menangkap ikan dan menjual hasil tangkapannya, sedangkan nelayan perempuan menjual hasil tangkapan yang dibeli dari hasil pelelangan ikan, mengolah hasil laut, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan nelayan tidak kalah pentingnya dengan peran nelayan laki-laki, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan hasil laut.

Perempuan bekerja menjadi fenomena dimana-mana, di kabupaten Pati dari jumlah penduduk 1.190.821 jiwa yang terdiri dari 578.046 laki-laki dan 612.775 perempuan yang bekerja laki 421.789 dan perempuan 345.675. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor kelautan dan perikanan laki laki 122.643 dan perempuan 65.765. Jumlah tersebut terbesar ada di kecamatan Juwana dari total penduduk Juwana 90.006 jiwa yang bekerja di sektor kelautan dan perikanan laki laki 15.467 dan perempuan 1.342 sebagian besar jumlah ini bekerja sebagai pengupas ikan yaitu sebesar 256 orang. Secara kuantitas jumlah perempuan lebih besar, tetapi eksistensinya lebih rendah dibandingkan laki-laki baik di keluarga maupun di tempat kerja. Padahal perempuan pengupas ikan yang mulai bekerja pukul 06.00-16.00 mendapat upah Rp 100.000,00, sementara upah suaminya tidak menentu. Eksistensi yang rendah terlihat pada posisi laki laki yang menjadi mandor, pemberi upah, sedangkan perempuan sebagai buruh pengupas ikan. Dalam rumah tangga, perempuan melaksanakan

semua kegiatan mencuci, memasak, dsb, sedangkan laki-laki tinggal terima bersih. Namun semua pengambilan keputusan ada pada laki-laki.

Berdasarkan observasi awal, perempuan nelayan bekerja dari pagi jam 06.00 sampai dengan 16.00, namun tidak tertutup kemungkinan sampai pukul 20.00 malam, hal ini karena tergantung hasil tangkapan yang diperoleh. Biasanya jika hasil tangkapan ikan banyak – sehari sampai 100kg-, maka harga per satu kilo dibayar Rp. 1000,-. Jadi dalam sehari perempuan nelayan bisa mendapat uang Rp. 100.000,-. Dari penghasilan ini, cukup membantu kebutuhan keluarga, Sementara penghasilan suami mereka tidak menentu.

Selama ditinggal melaut oleh suami otomatis pekerjaan rumah para perempuan yang mengerjakannya. Mulai mencuci, masak, merawat anak, nyumbang, dan menengok orang sakit. Apalagi kalau anak sakit, semua harus diurusnya sendiri. Bertolak dari kenyataan diatas, ternyata mereka belum bisa memberikan keputusan-keputusan besar yang diambil dalam keluarga, misalnya ketika mereka harus membangun rumah, harus menunggu suaminya datang, menyekolahkan anak harus menunggu keputusan dari suami. Meskipun para perempuan mempunyai penghasilan tetapi tidak diberi kebebasan untuk memutuskan sesuatu, semua harus menunggu keputusan suami, walaupun para suami kedatangannya tidak pasti.

Melihat fenomena di atas, maka penelitian ini mengkaji “Problem Perempuan Nelayan Dalam Pengambilan Keputusan: Studi Tentang Perempuan Pengupas Ikan Di Pelelangan Ikan Juwana Pati Jawa Tengah)”.
3

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Problem apa sajakah yang dihadapi oleh perempuan nelayan dalam pengambilan keputusan?
2. Bagaimanakah usaha mereka dalam mengatasi masalah dalam pengambilan keputusan?
3. Aspek – aspek apa sajakah yang perlu dipertimbangkan dalam Program Pemberdayaan yang berkelanjutan bagi perempuan nelayan di Juwana Kabupaten Pati?

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada problem-problem perempuan dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga komunitas nelayan khususnya yang bekerja sebagai pengupas ikan dan usaha mereka mengatasi masalah yang ada.

D. Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah:

- a. Mendeskripsikan problem yang dihadapi oleh perempuan nelayan dalam pengambilan keputusan.
- b. Mendeskripsikan usaha para perempuan nelayan dalam mengatasi masalah pengambilan keputusan.
- c. Mendeskripsikan aspek – aspek yang perlu dipertimbangkan dalam Program Pemberdayaan yang berkelanjutan bagi perempuan nelayan di Juwana Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut diharapkan membuahkan manfaat; *pertama*, secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pijakan bagi pemerintah kabupaten Pati untuk memberdayakan perempuan nelayan pengupas ikan di TPI di masa yang akan datang. *Kedua*, secara teoretis penelitian ini bermanfaat secara sistematis untuk mengidentifikasi peta problematika yang dihadapi perempuan pengupas ikan di TPI Juwana Kabupaten Pati Jawa tengah.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasna Abbas, et.al. berjudul "Gender Dan Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Nelayan Komunitas Dufa-Dufa Kota Ternate Utara". Penelitian ini diarahkan pada upaya untuk (1) mengidentifikasi dan memahami konsepsi gender pada komunitas *dufa-dufa* Ternate; (2) memahami pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; dan (3) mengidentifikasi serta memahami latar belakang jenis kegiatan produktif yang dilakukan kaum perempuan dari rumah tangga nelayan untuk menopang pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup mereka.

Selain penelitian di atas, buku yang ditulis oleh Kusnadi, dkk. Juga membahas tentang perempuan pesisir. Buku ini memotret pergulatan peran publik perempuan pesisir di Madura dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga.

BAB II

PEMBAHASAN TEORITIK

Proses kehidupan tidak lepas dari masalah ekonomi karena begitu pentingnya bagi kelangsungan hidup, sehingga ekonomi dapat membentuk kekuasaan, baik pada lingkup masyarakat terkecil (keluarga) maupun masyarakat lebih luas. Ekonomi seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki penghasilan atau pendapatan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan materi serta jasanya secara mandiri tanpa bantuan pihak lain.

Dengan demikian tidak heran bahwa sekarang banyak perempuan yang ikut serta dalam kegiatan perekonomian baik itu dilakukan diluar maupun di dalam rumah tangga. Dengan bekerjanya istri, maka dominasi ekonomi kaum laki-laki dalam keluarga mulai terimbangi oleh kekuatan ekonomi perempuan. Kekuatan atau peranan ekonomi kaum perempuan sedikit banyak akan mempengaruhi dalam keluarga. Dengan demikian perempuan sebagai istri dalam keluarga akan memiliki kedudukan yang seimbang dengan suami.

Perempuan saat ini banyak yang melibatkan diri pada sektor perdagangan. Menurut Stoier daya tarik pada sektor perdagangan oleh perempuan dikarenakan pada sektor ini mampu memberikan

sumber pendapatan secara teratur. Di samping itu sektor perdagangan juga memberikan kesempatan yang sangat besar bagi keterlibatan kaum perempuan karena pekerjaan di sektor tersebut sesuai dengan kemampuan fisik alamiah kaum perempuan (Suyanto, 1996 : 95).

Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri, di satu pihak perempuan dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan di pihak lain perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri, dengan demikian perempuan dapat memenuhi kebutuhannya bahkan dapat menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan perempuan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian.

Adapun pengaruh globalisasi, ideologi gender dan feminisme masuk juga ke Indonesia. Perempuan banyak yang tertarik pada tawaran tersebut dan berlomba-lomba meningkatkan peran domestik untuk mengembangkan peran publik. Kemandirian perempuan membawa pengaruh terhadap eksistensi, dan realitas dari kehidupan perempuan pada dasarnya telah terbiasa ke luar rumah untuk berjuang mencari nafkah tambahan membantu suami, atau sebagai tulang punggung keluarga.

Pada dasarnya dengan bekerjanya seorang ibu di luar rumah memiliki alasan majemuk, seperti pergeseran pandangan masyarakat, sosial ekonomi, dan hal-hal lainnya yang bersifat pribadi dan perluasan kesepakatan atau informasi. Dengan bekerjanya para ibu di luar sebenarnya mengalami perubahan sosial. Kontak mereka dengan orang lain, perluasan wawasan dan informasi, kemampuan mereka memperoleh uang sendiri, dan beberapa hal yang mampu membawa perubahan struktural di dalam keluarga. Ada kecenderungan bahwa dengan kemampuan ibu-ibu menghasilkan uang sendiri dibarengi

dengan perluasan pemikiran dan wawasan membawa konsekuensi naiknya kemampuan seseorang ibu menawar kekuasaan di dalam rumah. Pengambilan keputusan penting di dalam rumah tidak lagi menjadi monopoli seorang ayah (Suyata dalam Baniar, 1998 : 155-158).

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sangat bervariasi. Pembagian kerja tersebut selalu relevan dengan bentuk masyarakatnya. Apakah itu masyarakat modern ataukah masyarakat tradisional. Pada masyarakat modern tampak jelas pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh teknologi dan industrialisasi. Menurut Kessler (1976) bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional telah dibentuk suatu konstruksi pembagian kerja. Dalam masyarakat yang demikian telah terbentuk dikotomi antara laki-laki dengan perempuan di mana kaum laki-laki selalu dihubungkan pada *nurture* sedangkan perempuan selalu saja dihubungkan dengan *nature*.

Dikotomi antara laki-laki dan perempuan menunjukkan suatu penetapan batas-batas wilayah kerja serta perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih mendominasi kehidupan publik, sedangkan perempuan lebih terikat dengan kehidupan domestik atau masalah yang berhubungan dengan faktor reproduksi.

Menurut Sobari (1995) bahwa dalam keluarga penghasilan perempuan biasanya dianggap sekunder. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan biasanya didefinisikan berdasarkan jenis kelamin, yaitu "pekerjaan perempuan" bukan merupakan "pekerjaan laki-laki". Dengan demikian akan menjadikan seorang isteri berasumsi bahwa hasil kerja yang diterimanya tidaklah menjadi persoalan bagi

mereka. Perempuan dianggap lebih cocok bekerja di rumah tangga, sedangkan laki-laki yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sering dijadikan pangkal permasalahan dalam studi gender. Pola pembagian kerja dalam rumah tangga tradisional pada umumnya di dasarkan atas jenis kelamin yaitu laki-laki bertugas sebagai pencari nafkah dan berorientasi ke luar rumah, sedangkan pekerjaan perempuan adalah di rumah mengasuh anak, menyiapkan segala kepentingan keluarga yang berorientasi seputar rumah. Rogers (1980) mengemukakan tentang proses domestikasi perempuan. Kehidupan perempuan terpusat pada rumah tangga dan kurang atau tidaknya terlibat dalam segala pekerjaan diluar rumah tangga dan kurang atau tidaknya terlibat dalam segala pekerjaan diluar rumah. Laki-laki bekerja di luar rumah dan menjamin kebutuhan perempuan. Pembagian kerja yang menekankan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama diterima oleh masyarakat.

Menurut Loutfi (Nasikun, 1990) bahwa atribut pekerjaan laki-laki dan perempuan tidaklah bersifat paralel atau berada pada tingkat yang sama, melainkan secara kualitatif berbeda jika berbagai jenis pekerjaan perempuan lebih banyak ditentukan oleh jenis kelamin, maka tidak demikian halnya dengan pekerjaan laki-laki. Hampir semua pekerjaan perempuan pada umumnya berhubungan dengan pekerjaan di sektor domestik (rumah tangga), jika karena perkembangan jaman kaum perempuan melangkah juga ke pekerjaan di sektor publik, jenis-jenis pekerjaan yang terbuka bagi perempuan seperti bidan, juru rawat, guru, sekretaris dan pekerjaan lain yang lebih memerlukan keahlian yang sifatnya manual.

Dalam Harmona Daulay dikatakan bahwa prinsip pembagian kerja secara seimbang adalah suatu prinsip dimana adanya suatu hubungan yang egaliter antara suami istri. Pola pembagian kerja tidak membedakan gender tergantung kepada kebutuhan dan tersedianya waktu yang tercurahkan. Pola hubungan ini proses kerja sama dan tolong-menolong demikian kuatnya sehingga membentuk suatu tim yang kompak.

Pembagian kerja di dalam masyarakat dipengaruhi oleh ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan di sektor domestik (Budiman, 1980). Persepsi mengenai pembagian kerja ini akan berpengaruh terhadap kesenjangan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam membangun perekonomian keluarga.

Pembagian kerja secara seksual tidak saja dipengaruhi oleh perbedaan biologis, tetapi juga oleh persepsi mengenai pembagian kerja menurut budaya setempat. Jenis pekerjaan dan tingkat upah seringkali ditetapkan dalam batas-batas budaya. Mather (1983) menemukan bahwa pergeseran dalam mengisi lapangan kerja menurut jenis kelamin ternyata diikuti oleh perubahan penilaian terhadap pekerjaan.

Keterlibatan perempuan di sektor publik dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain status perkawinan, pendidikan, dan agama (Widarti, 1984). Oleh karena itu peluang perempuan untuk mencari nafkah dapat dipengaruhi oleh pembagian kerja dalam keluarga

Kekuasaan yang dianggap suatu kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan keuarga itu bisa tersebar dengan sama atau tidak sama nilainya, khususnya antara suami dan isteri. Sedangkan pembagian kerja menunjuk kepada pola

peranan yang ada dalam keluarga.

Pola pengambilan keputusan dalam suatu keluarga menggambarkan bagaimana struktur atau pola kekuasaan dalam keluarga tersebut menurut Scanzoni dan Scanzoni (Lestari, 1990: 93), bahwa keputusan yang diambil sebaiknya merupakan hasil kesepakatan bersama, apakah itu tentang keputusan yang diambil ataupun tentang siapa yang dianggap paling berhak untuk mengambil keputusan terakhir.

Berbicara mengenai pengambilan keputusan pada perkawinan atau dalam keluarga hendaknya kita memperhatikan norma-norma yang mengatur hubungan antar laki-laki dan perempuan. Pada acuan gender klasik dengan sistem patriarkhi dan dominasi sangat kuat pada suami sebagai kepala keluarga, sektor domestik perempuan seringkali tidak dihargai, sehingga seringkali pengambilan keputusan keluarga dikuasai oleh laki-laki. Kekuasaan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh berbagai konsep seperti pengaruh, kontrol, wewenang dan dominasi (Cromwell dan Oslon).

Kepart (1977: 3-9) menyatakan bahwa masalah pengambilan keputusan dalam keluarga berkaitan dengan orang-orang yang terlibat, yaitu suami dan isteri, serta menyebut proses pengambilan keputusan sebagai struktur kekuasaan (power structure). Sejalan dengan demikian, maka beberapa ahli yang mempelajari proses pengambilan keputusan dalam keluarga mengaitkan besar kecilnya kekuasaan dan kemampuannya untuk saling menggerakkan, mengendalikan, mempengaruhi bahkan memutuskan dalam proses tersebut. Dengan demikian cara yang dapat dilakukan dalam mempelajari peranan suami-isteri dalam pengambilan keputusan adalah menganalisa peranan keduanya melalui struktur kekuasaan dalam keluarga.

Menganalisa konsep kekuasaan dalam keluarga (*family power*) termasuk di sini konsep pengambilan keputusan. Cromwell dan Olson mengemukakan tiga bidang yang berada untuk menganalisa konsep kekuasaan dalam keluarga yaitu:

1. Sumber atau kekuasaan (*bases of family power*)
2. Proses kekuasaan dalam keluarga (*family power processe*)
3. Hasil kekuasaan dalam keluarga (*family power otonomies*)

Menurut mereka masalah pengambilan keputusan digolongkan dalam bidang kedua dan ketiga dalam arti pengambilan keputusan adalah perwujudan proses yang terjadi di dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi di antara para anggota keluarga untuk saling mempengaruhi (bidang kedua) serta sekaligus juga menunjukkan pada hasil akibat dari struktur kekuasaan dalam keluarga tersebut seperti siapa yang membuat atau mengambil keputusan dalam keluarga (bidang ketiga).

Untuk memahami dan mengerti kedudukan perempuan di dalam maupun di luar keluarga dan rumah tangga perlu dilihat bagaimanakah distribusi serta alokasi kekuasaan di antara suami isteri dalam keluarga. Dalam hal ini Blood dan Wolf (1960: 10) menyatakan bahwa aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga karena distribusi dan alokasi kekuasaan. Kekuasaan yang dianggap suatu kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga.

Menurut Blood dan Wolfe (1960: 11) menyatakan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan masing-masing pihak mempunyai kekuasaan, dalam arti bahwa masing-masing mempunyai potensi untuk mempengaruhi perilaku orang lain, jika hal itu terjadi maka gejala tersebut digambarkannya sebagai proses di mana telah

terjadi pengambilan keputusan (misalnya dalam hal pekerjaan, konsumsi dan sebagainya). Kekuasaan masing-masing itu oleh kedua belah pihak dianggap "wajar", karenanya diakui sebagai wewenang masing-masing.

Beberapa hasil penelitian Blood dan Wolfe di wilayah Detroit, mengungkapkan adanya beberapa pola kekuasaan yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber pada proses pengambilan keputusan keluarga yaitu:

1. Dominasi isteri
2. Sinkratis (seimbang)
3. Otonomis artinya suami sama-sama memiliki kekuasaan secara individual dan terpisah dalam pengambilan keputusan mengenai bidang-bidang khusus.

Sedangkan menurut Pujiwati Sajogyo (1983) dalam studi tentang perempuan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga dan masyarakat dibagi pada empat bidang, yaitu:

1. Bidang produksi
2. Bidang pengeluaran kebutuhan pokok keluarga
3. Bidang pembentukan keluarga
4. Bidang kegiatan sosial

Sedangkan pada tiap keputusan dalam keputusan dalam keluarga diperinci dalam lima kelompok, Yaitu:

1. Keputusan dibuat oleh pihak isteri sendiri
2. Keputusan dibuat bersama tetapi isteri lebih dominan
3. Keputusan dibuat secara bersama
4. Keputusan dibuat bersama tetapi suami dominan
5. Keputusan dibuat suami sendiri

Pengambilan keputusan dalam keluarga tidak dapat terlepas

dari peran laki-laki sebagai suami dan peran perempuan sebagai isteri. Pengambilan keputusan adalah suatu proses interaksi yang dilakukan suami dan isteri sehingga dari kondisi pengambilan keputusan yang diambil atau bagaimana keputusan diambil sampai kepada siapa yang memutuskan. Gambaran analisis siapa yang mempunyai kekuasaan di dalam keluarga tersebut, hal ini akan memperkaya pada pola relasi gender dan struktur di dalam keluarga tersebut dan akan menggambarkan pola relasi jender yang berlaku.

Menurut Weber (1978) dikatakan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dikaitkan dengan struktur kuasa dalam keluarga. Kuasa didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa di dalam suatu hubungan sosial seorang pelaku mampu merealisasi kehendaknya, sekalipun ada tantangan. Jadi keputusan terakhir merefleksikan suatu proses tawar menawar (*bargaining*) di antara orang-orang yang berinteraksi. Demikian pula dalam keluarga, keputusan terakhir merefleksikan suatu proses tawar menawar antara suami isteri dan siapakah yang dominan dalam menentukan keputusan terakhir, maka dapat menggambarkan pola struktur pengambilan keputusan atau struktur kuasa dalam keluarga tersebut.

Dilihat dari pendekatan teori sosial-konflik, menurut Engels keluarga adalah nuklir berdasarkan pemilikan pribadi sebagai penindasan perempuan yang paling parah. Engels menganalogikan bahwa hubungan suami istri dalam keluarga sebagai hubungan antara kelas kapitalis dan kelas proletar. Teori Engels tersebut dijadikan Collins sebagai dasar untuk menganalisis kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, yang mengibaratkan kaum laki-laki sebagai borjuis dan perempuan sebagai kaum proletar yang tertindas (Megawangi, 1999: 85).

Dengan meningkatnya kesadaran bahwa peran perempuan perlu dilihat dalam konteks masyarakat, dan dalam hubungan dengan kaum laki-laki. Konsep gender merupakan konsep sosila budaya yang digunakan untuk menggambarkan peran, fungsi dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Konsep ini merujuk pada pemahaman bahwa identitas, peran, fungsi, pola perilaku, kegiatan dan persepsi baik tentang perempuan maupun laki-laki ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan (Priyono, 1996: 203).

Menurut Sanday (1973) dari Murdrock's "Ethnographic Atlas" meneliti teori yang menyatakan bahwa tingginya partisipasi perempuan dalam produksi subsistensi mengakibatkan tingginya status sosial mereka. Dia menolak ekstitensi "masyarakat perempuan" (seperti Iroquois). Meskipun mereka mempunyai kontribusi yang lebih dalam masyarakat subsistensi, mereka tetap secara ekstrim masih mempunyai status yang rendah. Oleh karena itu, yang menyatakan bahwa partisipasi dalam produksi subsisten adalah suatu kebutuhan atau diperlukan, namun belum cukup untuk mencapai status kesetaraan gender perempuan.

Lasser Blumberg (1984) berpendapat bahwa kemandirian pada perempuan mungkin cukup untuk mencapai kesetaraan kekuasaan dan status mereka dalam perkawinan, rumah tangga dan masyarakat secara luas. Blumberg menjadikan perempuan Kibbutz menjadi *test case* bagi teorinya. Namun dari hasil pengamatannya ia mengambil kesimpulan bahwa meskipun perempuan dan laki-laknya mungkin seimbang dalam rumah tangga, akan tetapi perempuan masih dipandang memiliki ketidakberdayaan politik dibanding dengan pria (Lorber, 1991: 324).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dipandang dari karakteristik masalahnya, jenis penelitian ini dikategori sebagai penelitian deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005: 63).

Langkah awal proses ini yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang ada secara lengkap pada aspek yang diselidiki, lalu fakta atau gejala satu dengan yang lain ditemukan hubungannya. Selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi secara sistematis (Moleong, 2004: 198).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Bogdan & Taylor (1993: 30) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat dipahami. Sedangkan Sugiyono mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (*natural setting*) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2005:3).

Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapatkan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Tidak hanya fakta-fakta empirik dan terukur saja yang dapat digali tetapi fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan mudah diungkapkan sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2005:181).

B. Lokasi & Informan Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat pelelangan ikan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah, sedangkan yang informan penelitian ini adalah para perempuan yang bekerja sebagai pengupas ikan di tempat pelelangan ikan tersebut.

C. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2005:60). Peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini juga digunakan alat bantu sebagai penunjang penelitian yaitu alat perekam, *interview guide*, dan kamera.

D. Teknik Pengumpulan Data & Analisa Data

Adapun proses pengumpulan data akan dilakukan dengan

memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: telaah dokumentasi, dan observasi dan wawancara (Bodgan & Biglan:1982: 50). Agar data dan informasi yang telah dikumpulkan memberikan makna, maka dilaksanakan analisis dan interpretasi. Kegiatan ini dilakukan secara kontinyu. Sejak awal data dikumpulkan sampai akhir penelitian. Analisis dan intepretasi ini dilakukan menunjuk kepada landasan teoretis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah analisis data model interaktif yang digagas oleh Miles Huberman (1992:20), yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Pada setiap tahapan analisis juga digunakan analisis gender. Analisis gender adalah proses mengurai data dan informasi secara sistematis tentang kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam program pembangunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pada tahapan analisis masalah gender ini peneliti mencoba mengungkap hubungan perempuan dan laki-laki, dengan menganalisis siapa melakukan apa, siapa mempunyai akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol. Analisis pada skala mikro (tingkat masyarakat) ini dilakukan dengan teknik "Harvard", dengan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Profil kegiatan: didasarkan pada konsep pembagian kerja berdasarkan gender. Dengan proses pengidentifikasian kegiatan berdasarkan gender melalui profil kegiatan ini maka dapat diketahui secara tepat hambatan yang dihadapi oleh perempuan

2. Profil akses dan kontrol, memerinci sumber-sumber apa yang dikuasai oleh perempuan dan laki-laki untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Akses merupakan peluang orang menggunakan/memanfaatkan sumberdaya tanpa kekuasaan untuk mengambil keputusan mengenai sumberdaya tersebut. Kontrol merupakan penguasaan terhadap sumberdaya, yaitu wewenang untuk mengambil keputusan menggunakan sumberdaya tersebut. Dengan memusatkan perhatian pada profil akses dan kontrol, akan diperoleh gambaran yang lebih tepat terhadap kekuasaan relatif antara perempuan dengan laki-laki. Gambaran tersebut dapat dipergunakan untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan pada upaya perbaikan keadaan perempuan.
3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol. Analisis ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan kesempatan bagi partisipasi dosen perempuan dan laki-laki pada aspek pengajaran dan pendidikan, penelitian, dan pengajaran.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil temuan penelitian.

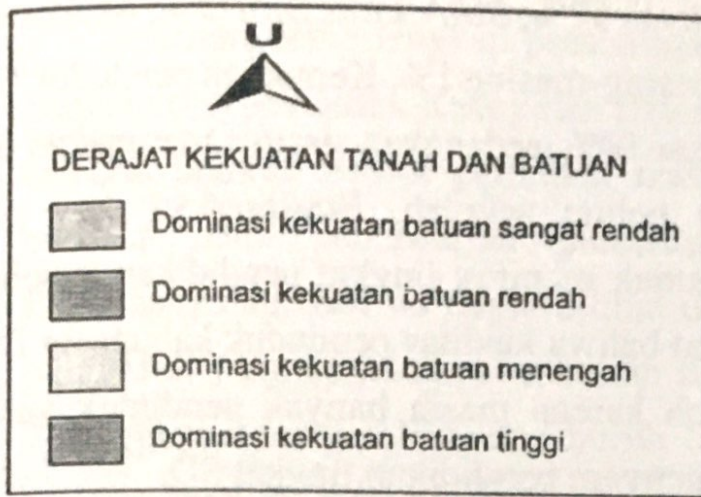
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian ini akan diuraikan tentang profil Kabupaten Pati dan sekilas tentang TPI Bajomulyo.

A.1. Profil Kabupaten Pati

Kabupaten Pati termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian Timur dan terletak di daerah Pantai Utara Jawa, tepatnya pada posisi $110^{\circ} 50'$ - $111^{\circ} 15'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 25'$ - $7^{\circ} 00'$ Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Pati adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Laut Jawa dan wilayah Kabupaten Jepara.
2. Sebelah Timur : Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora.
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.



Sebagian besar wilayah Kabupaten Pati adalah dataran rendah. Bagian selatan (perbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora) terdapat rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Bagian barat laut (perbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara) berupa perbukitan. Sungai terbesar adalah Kali Juwana, yang bermuara di daerah Juwana.

A.1.2. Data Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Pati pada tahun 2010 adalah sebesar 1.247.881 jiwa dengan Sex Ratio kurang dari 100%, yaitu sebesar 97,47%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Pati lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Penduduk kabupaten Pati didominasi oleh penduduk yang beragama Islam yaitu sebanyak 1.200.219 jiwa atau sekitar 97% dari jumlah total penduduk.

Dilihat dari aspek pendidikan, di wilayah Kabupaten Pati, penduduk yang berpendidikan tamat SD

sebanyak 57%, SMA 12%, SMP 9%, Akademi dan PT/S1 masing-masing 1%. Kemudian penduduk buta huruf sebesar 10%, sedangkan sisanya merupakan penduduk yang belum sekolah. Berdasarkan data prosentase penduduk menurut tingkat pendidikan tersebut, dapat dilihat bahwa kualitas penduduk kabupaten Pati masih rendah karena masih banyak penduduk yang hanya mengenyam pendidikan tingkat SD.

Penduduk yang berpendidikan rendah berada pada wilayah-wilayah yang merupakan pusat aktivitas ekonomi. Seperti penduduk yang tidak tamat SD paling besar berada di wilayah aktivitas perikanan yaitu Kecamatan Juwana dengan prosentase 16,10%, disusul kemudian Kecamatan Winong, Gabus, Tayu, Margoyoso dan Gembong. Penduduk yang berpendidikan SD paling besar di Kecamatan Wedarijkasa yaitu sebesar 45,24%. Kemudian untuk tingkat pendidikan SMA, Akademi dan PT/S1 paling besar yaitu di kecamatan Pati.

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian berkaitan erat dengan jumlah penduduk usia kerja dengan jumlah penduduk yang bekerja. Pada tahun 2010, jumlah penduduk yang bekerja adalah 649.074 jiwa (52,99% dari total jumlah penduduk), sedangkan jumlah penduduk usia kerja (15-59 tahun) adalah 781.891 jiwa. Berdasarkan kondisi ini maka penduduk usia kerja telah tertampung dalam dunia kerja, bahkan termasuk usia di bawah 15 tahun dan di atas 60 tahun.

Secara lebih lengkap prosentase sumber mata pencaharian penduduk Kabupaten Pati dapat diperinci sebagai berikut: Sektor pertanian masih merupakan sumber mata pencaharian penduduk utama di kabupaten Pati. Hal ini dapat dilihat dari prosentase penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani 76% (petani sendiri 48% dan buruh tani 27%) dari total pekerja di Kabupaten Pati. Adapun penduduk yang berprofesi sebagai nelayan sebesar 2%, sehingga total pekerja di sektor pertanian mencapai 78% dari total pekerja di kabupaten Pati.

Kecamatan yang penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani paling besar adalah Kecamatan Sukolilo dan Cluwak yang masing-masing berjumlah 46.124 orang (9% dari total pekerja) dan 40.282 orang (8% dari total pekerja).

Sektor lain yang cukup besar dalam komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kabupaten Pati adalah sektor industri pengolahan dengan prosentase 8% dari total pekerja di Kabupaten Pati. Adapun kecamatan yang penduduknya lebih banyak bergerak di sektor industri pengolahan adalah Kecamatan Dukuhseti, Batangan dan Pati. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor industri baik sebagai pengusaha, pengrajin dan buruh industri di Kecamatan Dukuhseti adalah sebesar 9.046 orang (17% dari total pekerja di sektor industri pengolahan), Kecamatan Batangan sebanyak 8.314 orang (15% dari total

pekerja di sektor industri pengolahan), Kecamatan Pati sebanyak 8.245 orang (15% dari total pekerja di sektor industri pengolahan).

Berdasarkan penjelasan tentang struktur penduduk berdasarkan mata pencaharian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penduduk petani di wilayah kabupaten Pati yang terbesar yaitu di Kawasan Kaki Gunung Muria, yaitu sebesar 25%, disusul kemudian kawasan pegunungan Kendeng 17% dan Kawasan Dataran Rendah dan Pesisir sebesar 9%. Sedangkan sekitar 4% penduduk bermata pencaharian sektor lain yang meliputi nelayan, industri, buruh bangunan, buruh pertambangan, perkebunan, pedagang, PNS, ABRI, Pegawai Negeri/ABRI dan sektor lain.

Tabel 4.1
Data Kependudukan di Laut dan Pesisir
Kabupaten Pati

A.2. Sekilas tentang TPI Bajomulyo

No	Kecamatan	Jumlah Desa Pesisir	Jumlah KK	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian		
					Nelayan (%)	Petani (%)	Lain-nya
1	Tayu	8	7.628	26.348	3,27	24,96	31,61
2		3	2.342	6.404	0,11	26,28	4,89
3	Dukuhseti	8	10.177	39.791	Data Tidak Tersedia		
4	Margoyoso	10	6.680	26.095			
5	Trangkil	6	4.304	15.807			
6	Juwana	6	8.913	30.906			
7	Batangan	7	4.319	14.996			

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

TPI Bajomulyo yang berlokasi di desa Bajomulyo Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati berdiri tahun 1970an dan memiliki luas lahan sekitar 15 Ha dengan kondisi tanahnya berlumpur serta berpasir.

TPI Bajomulyo terdiri dari 2 unit yaitu TPI Bajomulyo unit I (Lama) melayani armada 30 GT (Jaring Cantrang, Pancing Mini Long Line, Pancing Senggol, Jaring Cumi) dan nelayan tradisional (Jaring udang, jaring Rajungan, Jaring Teri, dan lainnya). Sedangkan TPI Bajomulyo unit II (Baru) melayani armada 30 GT (Jaring Purse Seine).

Fasilitas yang ada di TPI Bajomulyo I:

A. Fasilitas Dasar

- Kedalaman Alur : 10 m
- Lebar alur : 80 m
- Panjang Dermaga : 1.296 m²
- Dermaga Kayu : 264 m²

B. Fasilitas Fungsional

- Tanah TPI : 75.000 m²
- Lantai TPI : 2.200 m²
- Instalansi Listrik : 20 kVA
- Genset : 10 KVA
- Instalansi Air Bersih : PDAM
- Tower 12 m³ : 2 unit
- Ground Reservoar 24 m³ : 2 unit
- SPBB : 1 unit
- SPDN : 1 unit
- Sound system pelelangan : 1 unit
- Handling Space/Pengolahan : 800 m²

C. Fasilitas Penunjang

- Areal parkir : 1.600 m²
- Kamar mandi/WC : 150 m²
- Gudang Pengepakan : - m²
- Mushola : 60 m²
- Ruang Genset : 12 m²
- Pagar : 250 m²
- Kantor PPI : 800 m²
- Gedung Pertemuan : 250 m²
- Gudang Basket : 180 m²
- Kantor UPBI : 60 m²
- Cool Storage : 200 m²

Fasilitas yang ada di TPI Bajomulyo II (Baru):

A. Fasilitas Dasar

- Dermaga : 256 m
- Luas Lahan : 4 Ha

B. Fasilitas Fungsional

- Gedung TPI : 2.880 m²
- Kantor PPI : 650 m²
- Instalansi Listrik : 23 kVA
- Genset : 30 KVA
- Instalansi air bersih : PAM
- Tower : 1 unit
- Reservoir 3 unit : 30 m²
- Pondok Nelayan : 280
- Sound system Pelelangan : 1 unit
- SPDN : 1 unit

- Cool Storage : 600 m²
- Lantai Penumpukan Ikan : 70 unit

C. Fasilitas Penunjang

- Areal parkir : 2.500 m²
- Kamar mandi/WC : 1 unit
- Gedung Pengemasan : 400 m²
- Gedung Pasar Bangsal : 400 m²
- Gedung Basket : 232 m²
- Kantor AIRUD : 1 unit
- Lampu Penerangan : 14 unit
- Kios Perdagangan Umum : 20 unit
- Pagar Bangunan Lelang : 168 m²
- SSB Pos Jaga : 1 unit (dokumentasi TPI Bajomulyo, 2010)

Pengelolaan TPI Bajomulyo dilakukan oleh KUD Sarono Mino dan memiliki jumlah kapal 310 armada yang sebagian besar merupakan Kapal Motor; 180 buah, 30-50 GT, 130 buah 50-100 GT. Jumlah Alat Tangkap 407 ; 130 Purse Seine, 59 Payang/Jabur, 16 Gillnet Multi, 180 Pancing, 22 lain-lain dengan produksi 3.537.503 Kg/tahun dengan raman Rp.11.127.496.800,00 (Data Tahun 2010).

Jenis ikan yang dominan tertangkap sebagai komoditas unggulan antara lain : Tongkol, kembung, layang, Juwi, Bawal, Cumi, Manyung, Cucut dll. Jumlah Nelayan 2.998; 328 Juragan, 1.805 Pandega., Bakul 438. Kebutuhan solar perharinya 49.658 liter dan kebutuhan es 146,16 ton per harinya (Hasil wawancara dengan Kepala TU TPI Bajomulyo, 12 Desember 2011).

Usaha pendukung penangkapan di TPI Bajomulyo antara lain Dock/Slipway 2 buah, Toko BAP 5 buah, Pabrik Es 2 buah, penyalur es 1 buah, Penyalur air bersih 1 buah, penyalur garam 8 buah dan toko perbekalan 3 buah. Tempat pengolahan ikan 129 buah; ikan segar 9 buah, ikan kering, 41 buah dan ikan pindang 17 buah, panggang 62 buah (Hasil wawancara dengan Kepala TU TPI Bajomulyo, 20 Desember 2011).

Jumlah pegawai di TPI Bajomulyo sebanyak 14 pegawai, terdiri tiga belas orang laki-laki dan satu orang perempuan. Hanya Kepala Bajomulyo yang berstatus PNS sedangkan lainnya adalah pegawai kontrak.

Tugas TPI Bajomulyo adalah mengawasi kapal-kapal yang mendarat dan menurunkan ikan. Setiap kapal yang membongkar muatan harus membayar 2,85% dari hasil muatannya untuk disetor ke kas daerah. Penyetoran hasil retribusi dilakukan 8 kali sebulan (Hasil wawancara dengan Kepala TU TPI Bajomulyo).

Hasil penyetoran tersebut di atas tidak langsung dikembalikan ke TPI. Hanya saja terkadang dikembalikan dalam bentuk program pembangunan beberapa fasilitas yang diperlukan. Fasilitas yang sekarang ada di TPI Bajomulyo antara lain terdapat musholla, tempat parkir, toilet dan kantin. Namun, kondisi semuanya sangat memprihatinkan. Selain berbau amis, juga kebersihannya sangat tidak terjaga. Kamar mandi yang ada saja dibagi menjadi 7 ruang yang pemakaiannya bersama antara laki-laki dan perempuan (Hasil observasi, 18 Desember 2011).

Selain sebagai tempat bersandar kapal, TPI Bajomulyo ini juga dijadikan sebagai tempat pem_fillet ikan tanpa uang sewa alias gratis. Ada lima puluhan bakul (juragan) dan diantaranya ada tujuh bakul besar dengan tenaga kerja masing-masing antara seratus sampai dua ratus orang. Total pekerja pem-fillet (pengupas) ikan yang tiap hari beraktivitas di TPI tersebut antara lima ratus sampai enam ratus orang.

Dengan memakai seragam yang menandakan ciri masing-masing bakul (biasanya kaos bertulis nama perusahaan atau PT atau UD lengkap dengan jilbab yang berfungsi melindungi rambut mereka dari bau amis) mengelompok sendiri-sendiri berdasarkan kebiasaan mereka duduk. Mereka tidak harus mengelompok berdasar bakul yang diikuti, tetapi tersebar bercampur dengan pekerja (dengan bakul) lain. Meski demikian mereka tidak bingung karena selesai mem-fillet mereka setor kepada pengelola atau orang yang dipercaya oleh bakul.

Karena digunakan sebagai tempat untuk mengupas ikan inilah maka TPI Bajomulyo terlihat sangat kumuh dan sangat sempit karena ada dua kegiatan besar yang tiap hari ada. Maka, di tahun 2012 yang akan datang aktivitas pengupasan ikan akan dipindah ke tempat pem_fillet yang khusus, jadi tidak berada pada satu tempat dengan aktivitas penurunan ikan. "Kalau nanti sudah dipindah, suasananya agak tertata, tidak seperti ini, tetapi ada uang sewa nantinya," demikian ungkap Kepala TPI Bajomulyo (wawancara tanggal 20 Desember 2011).

Bakul-bakul yang disebutkan di atas pada Tahun 2011

ini mulai disatukan melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Fillet Ikan. Tujuannya adalah sebagai wadah bagi bakul-bakul untuk membahas persoalan-persoalan seputar usaha pengupasan ikan, selain tujuan praktisnya yaitu jika ada bantuan dari pemerintah pusat sudah ada wadah yang terbentuk (Hasil wawancara dengan Kepala Sub Bidang Pengolahan Ikan, Bidang Pengupas Ikan, tanggal 1 Juli 2011)

Selain KUB, ada Kegiatan ritual yang dilakukan bakul secara bersama-sama di TPI ini antara lain adalah “larung sesaji” dengan membuang dua kepala kambing ke laut. Menurut keyakinan mereka, hal tersebut dilakukan sebagai persembahan ke laut demi keselamatan mereka ketika berlayar. Acara ini dilaksanakan pada saat syawalan dengan juga menggelar acara wayangan serta dangdutan.

B. Hasil Temuan

Bagian ini akan diuraikan tentang: Problem yang dihadapi oleh perempuan pengupas ikan dalam pengambilan keputusan di keluarga; Usaha mereka dalam mengatasi masalah yang dihadapi; dan Aspek – aspek yang perlu dipertimbangkan dalam Program Pemberdayaan yang berkelanjutan bagi perempuan nelayan di Juwana Kabupaten Pati.

B.1. Problem yang dihadapi perempuan Pengupas Ikan dalam pengambilan keputusan di keluarga

Pada masyarakat pesisir atau nelayan, perempuan mengambil kedudukan dan peran yang strategis dalam kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan sosial ekonomi

rumah tangganya. Peran demikian diperoleh karena factor karakteristik mata pencaharian yang kemudian membentuk sistem pembagian kerja secara seksual. Dalam pembagian kerja ini, laki-laki melakukan kegiatan penangkapan sedangkan perempuan menangani kegiatan ekonomi pascapenangkapan. Jika laut menjadi ranah laki-laki maka darat adalah ranah perempuan (Kusnadi, dkk., 2006: v).

Pembagian kerja secara seksual sebagaimana disebutkan di atas, juga tampak di Desa Bajomulyo. Kalau kita jalan-jalan disana bertepatan dengan datangnya kapal, maka akan banyak ditemui perempuan-perempuan bergerombol melakukan transaksi jual beli ikan. Demikian juga, industri-industri pengolahan hasil tangkap seperti usaha pemindangan, pengasapan, pengeringan, serta pemfillet ikan, kaum perempuan senantiasa terlibat di dalamnya. Inilah potret peran publik perempuan pesisir yang merupakan bentuk manifestasi tanggung jawab mereka untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Selain menjalankan peran publik, perempuan pesisir yang notabene adalah istri para nelayan juga memainkan peran domestiknya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Secara umum, sistem pengaturan tugas-tugas domestik-publik perempuan pesisir dipengaruhi oleh aktivitas melaut suami mereka. Lihat profil perempuan pesisir di bawah ini.

Profil Perempuan Pesisir

Bau amis laut begitu menyengat di lokasi pengolahan ikan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bajo Mulyo Kecamatan Juwono, Pati. Tampak ratusan ibu-ibu berjilbab duduk berjajar dengan tumpukan ikan di depannya. Sambil ngobrol kesana-kemari disertai gelak tawa, tangan mereka tidak pernah berhenti memisahkan daging dari durinya. Usia mereka rata-rata di atas 40 tahun ke atas serta mayoritas memakai jilbab. Bu Wt, salah satu dari mereka yang bersedia kami ganggu di sela-sela mereka bekerja.

Nama saya Wt, umur 54 tahun, saya sudah bekerja di sini 10 tahun. Sebelumnya saya hanya ibu rumah tangga biasa. Karena anak saya sudah besar dan bisa ditinggal maka saya bekerja. Daripada di rumah bengong lebih baik disini bisa kumpul-kumpul dengan yang lain dan dapat uang.

Anak saya dua, yang pertama sudah menikah bahkan saya sudah punya cucu. Anak yang kedua kelas enam SD. Saya bekerja dari pagi jam 06.00 sampai jam 16.00 sore kadang juga sampai jam delapan malam, tergantung banyak sedikitnya ikan. Kalau ikan banyak ya lumayan. Sehari bisa 100kg. 1 kilo nya dibayar Rp. 1000,- jadi sehari saya bisa mendapat uang Rp. 100.000,-. Penghasilan ini cukup membantu kebutuhan saya dan keluarga. Apalagi penghasilan suami tidak menentu. Kalau dapat ikan banyak pulang bawa uang sampai 2juta, tapi kalau angin barat paling pulang bawa uang Rp. 500.000. tergantung tengkulak juga. Kalau harga ikan tinggi ya bersyukur tapi kalau tidak ya kecewa. Padahal ke lautnya sampai sebulan bahkan lebih.

Selama ditinggal melaut oleh suami otomatis pekerjaan rumah saya yang mengerjakannya. Mulai mencuci, masak, merawat anak, nyumbang, dan menengok orang sakit. Sedihnya itu kalau anak sakit, saya harus pontang-panting sendiri ke dokter. Tapi gimana lagi yang penting semua selamat.

Hampir sama dengan ibu Wt, ibu Darmi yang sudah dua tahun bekerja sebagai pengupas ikan memutuskan untuk bekerja dengan menempuh perjalanan selama satu jam dengan sepeda onthel_nya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi oleh penghasilan suaminya yang bekerja melaut dengan penghasilan dan waktu yang tidak menentu. Terkadang dua bulan baru pulang tapi terkadang sampai tiga bulan dengan membawa uang yang jumlahnya pun tidak menentu (seringnya pas-pasan). Melaut model ini disebut dengan *Kursin*.

Melaut Kursin, yaitu jenis melaut yang dilakukan para nelayan dengan menggunakan perahu besar dan jaring yang digunakan berbeda dengan bentuk melaut yang lain. Kalau dilihat dari perahu yang dipakai sangat besar, maka biaya operasionalnya juga sangat besar, sampai 50 juta bahkan lebih dalam sekali perjalanan. Lama perjalanan melaut selama kurang lebih 2-3 bulan. Selain melaut *Kursin*, ada *Cantrang* yaitu jenis melaut yang dilakukan para nelayan dengan menggunakan perahu agak besar dengan perjalanan ke laut selama kurang lebih 1 bulan (hasil wawancara dengan Ibu Darmi, tanggal 22 Desember 2011).

Berbeda dengan Ibu Wt yang berangkat bekerja jam enam pagi, Ibu Darmi setiap harinya memulai aktivitasnya pada pukul 12.00 dini hari. Berikut ini jadwal aktivitas publik dan domestik yang dilakukan oleh Bu Darmi setiap harinya.

Tabel 4.2

Aktivitas Sehari-hari Perempuan Pengupas Ikan

No	Waktu	Uraian kegiatan
1	12.00 - dini hari	Bangun, masak.
2	12.30 - 01.00	Perjalanan ke TPI Bajomulyo 1
3	01.00 - 12.00	Mengupas ikan
4	12.00 - 12.30	Perjalanan pulang
5	12.30 - 13.00	Makan, menyuapi anak
6	13.00 - 15.00	Istirahat/ tidur siang
7	15.00 - 17.00	Membersihkan rumah, memandikan anak, dan masak untuk makan malam
8	19.00 - 21.00	Santai, nonton televisi atau berkunjung ke tetangga
9	21.00	Menidurkan anak, istirahat.

Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Darmi, 22 Desember 2011

Tabel di atas menunjukkan aktivitas yang begitu padat yang dijalankan oleh Ibu Darmi dimana selain mengurus rumah dan anak, Bu Darmi pun harus membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, maka Bu Darmi tidak memiliki waktu untuk mengikuti arisan, *jamiyah Tahlil* ataupun *yasinan*. "Sudah capek mbak", demikian ungkapnya. Sementara itu, ketika Bu Darmi bekerja maka yang merawat anak-anak adalah ibunya.

Tabel di atas juga menunjukkan begitu luar biasanya seorang perempuan yang harus keluar rumah pada dini hari sampai tengah hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa waktu perempuan di sektor publik lebih banyak dibandingkan waktu di rumah. Meski disbanding dengan suami, masih lebih banyak suami di luar rumah.

Dikarenakan waktu pulang suami yang tidak menentu, maka segala macam keputusan yang membutuhkan waktu cepat maka Ibu Darmi lah yang memutuskannya. Sementara kalau masih bisa ditunda, maka keputusan akan dibuat dengan menunggu kedatangan suami.

Berdasarkan beberapa potret tentang perempuan pengupas ikan di atas, maka perempuan memiliki posisi dan peranan yang signifikan dalam menopang kebutuhan social ekonomi. Meski demikian istri yang bekerja dianggap hanya "membantu" atau pelengkap saja. Hal ini disebabkan oleh dua factor. Pertama, factor budaya yang menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga sehingga kontribusi apapun yang diberikan oleh istri terhadap rumah tangganya tidak dilihat sebagai hal yang esensial. Kedua, factor pekerjaan

utama yang digeluti oleh masyarakat yakni sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan yang didominasi laki-laki ini ini dianggap menimbulkan pekerjaan-pekerjaan berikutnya di darat.

Atas dasar kedua faktor di atas, pekerjaan di luar nelayan yang bisa dimasuki oleh perempuan pesisir dianggap sebagai bukan pekerjaan utama, sehingga penghasilan yang diperoleh istri nelayan dan dikontribusikan untuk kepentingan rumah tangga dianggap kurang penting. Padahal kemampuan ekonomi yang diraih perempuan merupakan modal social yang sangat berharga dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga. Harusnya, dengan modal sosial seperti itu, kedudukan dan peranan istri mengelola rumah tangganya semakin kuat dan mengurangi dominasi suami dalam mengelola rumah tangga.

Salah satu fakta yang menandai seberapa jauh seorang istri yang bekerja memiliki kekuasaan dalam rumah tangganya adalah dilihat pada siapa-siapa saja yang berperan penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Tabel 4.3

Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan

Uraian kegiatan	Pengambilan Keputusan					
	Suami		Istri		Suami-istri	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Membeli/ memperbaiki perahu/alat tangkap	20	100%	-	-	-	-
Membeli peralatan rumah tangga	-	-	15	75%	5	25%

Menentukan kebutuhan anak	-	-	15	75%	5	25%
Membantu keluarga sakit	-	-	15	75%	5	25%
Memberi amal jariyah	-	-	15	75%	5	25%
Membeli kebutuhan sehari2	-	-	20	100%	-	-

Sumber: hasil wawancara dengan perempuan pengupas ikan dengan skala antara 0 – 20.

Tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan pengupas ikan mengambil peran yang sangat dominan dalam memutuskan kebutuhan keluarga, karena perempuanlah yang lebih tahu dan memiliki waktu di darat. Kecuai untuk membeli kebutuhan rumah tangga berupa barang – barang mahal seperti televisi, motor, dan lainnya, maka keputusan dilakukan secara musyawarah dengan menunggu suami pulang melaut.

Dengan peran seperti di atas, maka perempuan tidak hanya memiliki *double burden* (peran ganda), tetapi *triple burden* (peran banyak). Persoalannya adalah dengan peran yang banyak tersebut, ternyata tidak meningkatkan kualitas hidup perempuan. Yang terjadi justru perempuan sangat berat karena harus mencari uang, mengurus rumah tangga sekaligus mengelola keuangan rumah tangga.

B.2. Usaha Perempuan Pengupas Ikan dalam mengatasi problem yang Dihadapi

Pembagian kerja secara seksual dimana laki-laki

berada di laut, sedangkan perempuan di darat, maka beban yang banyak (*multiple burden*) berada di pundak perempuan untuk memutuskan keputusan rumah tangga. Tidak hanya mengambil keputusan, tetapi sebagai penanggung jawab keluarga yang berhak mengelola keuangan dan aset rumah tangga, mereka juga harus bertanggung jawab jika rumah tangga menghadapi kekurangan dana paceklik. Itulah salah satu problem yang dihadapi oleh perempuan pengupas ikan di Juwana.

Untuk menghadapi kekurangan dana, biasanya perempuan pengupas ikan berhutang dulu kepada juragannya yang dibayarkan dengan memotong upah mereka. Selain berhutang, pada saat kondisi pendapatan membaik mereka membeli perhiasan emas karena suatu saat kalau dibutuhkan bisa dijual dengan cepat. Jarang sekali mereka menabung ke bank atau koperasi.

Terkait dengan beban yang banyak, maka perempuan pengupas ikan banyak yang mendistribusikannya kepada ibunya atau saudaranya yang tidak bekerja. Seperti membagi tugas merawat anak, memasak, ataupun membersihkan rumah.

Persoalan kedua yang dihadapi perempuan pengupas ikan adalah setiap keputusan yang besar, harus menunggu pendapat suami. Padahal kepulangan suami ke darat tidaklah menentu. Hal ini karena konstruksi budaya patriarki.

Untuk menghadapi problem di atas, perempuan pengupas ikan biasanya membuat kesepakatan dengan suami untuk bisa mengambil keputusan sendiri bila dalam kondisi yang darurat.

B.3. Aspek - aspek yang dipertimbangkan dalam Program Pemberdayaan Perempuan Pengupas Ikan di Kabupaten Pati

Peranan perempuan pengupas ikan yang demikian besar baik di sektor domestik maupun publik, maka dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir, sudah sepantasnya posisi mereka diperhitungkan sebagai subjek pemberdayaan. Pertama, Perempuan pengupas ikan harus dipandang sebagai modal sosial pembangunan yang sangat berharga karena perempuan pengupas ikan merupakan penjaga kelangsungan hidup sistem sosial masyarakat pesisir. Andai kata tidak ada peranan sosial ekonomi mereka atau mereka tidak mau bekerja, niscaya aktivitas industri rumah tangga menjadi terhambat.

Kemudian, pembagian kerja secara seksual yang menempatkan perempuan memiliki waktu yang lebih banyak di darat dibandingkan laki-laki, maka sangatlah wajar jika program pemberdayaan masyarakat harus menempatkan perempuan menjadi ujung tombaknya.

Kedua, kelembagaan sosial perempuan pengupas ikan perlu dibentuk sebagai wadah partisipasi mereka dalam pengembangan perekonomian lokal. Misalnya dibentuk koperasi khusus bagi perempuan.

Ketiga, program yang dibuat oleh pemerintah hendaknya berbasis pada kebutuhan perempuan. Seperti yang terkait fasilitas yang sehat untuk pengupas ikan dari sisi sanitasi tempat kerja, dan penguatan kesehatan reproduksi perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

- Problem yang dihadapi oleh perempuan pengupas ikan dalam pengambilan keputusan keluarga antara lain: 1) Pembagian kerja secara seksual dimana laki-laki berada di laut, sedangkan perempuan di darat, maka beban yang banyak (multiple burden) berada di pundak perempuan untuk memutuskan keputusan rumah tangga; 2) Setiap keputusan yang besar, harus menunggu pendapat suami. Hal ini karena konstruksi budaya patriarki. Padahal, keputusannya dari aktivitas melaut tidak menentu.
- Usaha Perempuan Pengupas Ikan dalam mengatasi problem yang Dihadapi adalah sebagai berikut:

Usaha pertama, untuk menghadapi kekurangan dana, biasanya perempuan pengupas ikan berhutang dulu kepada juragannya yang dibayarkan dengan memotong upah mereka. Selain berhutang, pada saat kondisi pendapatan membaik mereka membeli perhiasan emas karena suatu saat kalau dibutuhkan bisa dijual dengan cepat. Jarang sekali mereka menabung ke bank atau koperasi.

Terkait dengan beban yang banyak, maka perempuan pengupas ikan banyak yang mendistribusikannya kepada ibunya atau saudaranya yang tidak bekerja. Seperti membagi tugas merawat anak, memasak, ataupun membersihkan rumah.

Usaha yang kedua adalah membuat kesepakatan dengan suami untuk bisa mengambil keputusan sendiri bila dalam kondisi yang darurat.

- Aspek – aspek yang dipertimbangkan dalam Program Pemberdayaan Perempuan Pengupas Ikan di Kabupaten Pati

Peranan perempuan pengupas ikan yang demikian besar baik di sektor domestik maupun publik, maka dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir, sudah sepantasnya posisi mereka diperhitungkan sebagai subjek pemberdayaan. Pertama, Perempuan pengupas ikan harus dipandang sebagai modal sosial pembangunan yang sangat berharga karena perempuan pengupas ikan merupakan penjaga kelangsungan hidup sistem sosial masyarakat pesisir. Andai kata tidak ada peranan sosial ekonomi mereka atau mereka tidak mau bekerja, niscaya aktivitas industri rumah tangga menjadi terhambat.

Kemudian, pembagian kerja secara seksual yang menempatkan perempuan memiliki waktu yang lebih banyak di darat dibandingkan laki-laki, maka sangatlah wajar jika program pemberdayaan masyarakat harus menempatkan perempuan menjadi ujung tombaknya.

Kedua, kelembagaan sosial perempuan pengupas ikan perlu dibentuk sebagai wadah partisipasi mereka dalam pengembangan perekonomian lokal. Misalnya dibentuk koperasi khusus bagi perempuan.

Ketiga, program yang dibuat oleh pemerintah hendaknya berbasis pada kebutuhan perempuan. Seperti yang terkait fasilitas yang sehat untuk pengupas ikan dari sisi sanitasi tempat kerja, dan penguatan kesehatan reproduksi perempuan.

B. Rekomendasi dan Saran

Rekomendasi ditujukan kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pati, hendaknya:

1. Mengadakan pelatihan bagi pengupas ikan, agar mempunyai kompetensi yang lebih, tidak hanya sekedar menjadi pengupas ikan tapi juga menjadi bakul atau dapat mengolah ikan menjadi produk seperti bakso ikan, nugget, rolade, kerupuk, terasi dan lainnya yang laku di pasar.
2. Mengikutkan para pengupas ikan untuk ikut menjadi anggota koperasi
3. Program yang dibuat oleh pemerintah hendaknya berbasis pada kebutuhan perempuan. Seperti yang terkait fasilitas yang sehat untuk pengupas ikan dari sisi sanitasi tempat kerja, dan penguatan kesehatan reproduksi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Anang Santoso.(2009). *Bahasa Perempuan Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R.C & Biglen.(1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. USA; Sari Knopp Biklen.
- Elizabeth Robertz. (1995). *Woman and Families An Oral History 1940-1970*. USA: Cambridge,
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusnadi,dkk.(2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta:LKIS.
- Lexy J Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya.
- Lesstari, Indra.(1990). *Pengambilan Keputusan dalam keluarga dalam Omas Ihromi, Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lorber, Judith.(1991) *Social Construction of Gender*, Sage Publications, Newbuy Park California
- Mansour Fakh, (2004). *Analisis Gender & transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: a source book of new methods*, Newbury Park; Sage Publications.
- M. Mansyhut Amin, (1992) *Wanita dalam, Percakapan antar Agama: Aktualisasi dalam Pembangunan*, Yogyakarta: LKPSM NU.
- Pudjiwati Sajogyo, (1983). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Rajawali, Jakarta.
- Ratna Megawangi, (1999). *Membiarkan Berbeda*, Bandung: Mizan.
- Riant Nugroho, (2008). *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptari, R. dan Holzner, B. (1997) *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- S. Nasution, (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Simone De Beauvoir, (2003) *The Second Sex Kehidupan Perempuan*, diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono, dkk, Pustaka Prometea.
- Y. Sarimurti W & Th. Agung, (2001). *Produktivitas Kerja dan Kesempatan Aktualisasi Diri Dosen Wanita pada PTS di Kopertis Wilayah V: Tinjauan pada Aspek Hukum dan Aspek SDM*, Jurnal Justisia EX PAX Edisi Lustrum UAJY.

Identitas Informan

Nama : Ibu Triani
Jabatan : Kepala Sub Bidang Pengolahan Ikan, Bidang Pengupas Ikan
Instansi : Dinas Kelautan dan Perikanan
Tanggal : 1 Juli 2011
Pukul : 09.00 WIB

Setelah menunggu sekitar 1,5 jam akhirnya kami bertemu juga dengan Ibu Triani. 'Maaf, tadi ada rapat dengan pimpinan', demikian sapaan pertamanya. Kemudian kami dipersilakan masuk ke ruang berukuran 3 x 5 m yang cukup nyaman.

'Apa yang bisa saya bantu?', tanya Bu Triani. Kemudian setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami, kami memulai dengan pertanyaan: 'Program apa saja yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan & Perikanan Pati di Bajomulyo khususnya terkait dengan pekerja pengupas ikan?'. Ibu Triani menjelaskan bahwa selama ini belum ada program sama sekali, baru di Tahun 2011 ini mengajukan anggaran untuk dua program. *Pertama*, membentuk **Kelompok Usaha Bersama Fillet Ikan**. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai wadah bagi bakul-bakul untuk membahas persoalan-persoalan seputar usaha pengupasan ikan. Tetapi, ada tujuan praktisnya yaitu kalau ada bantuan dari pemerintah pusat sudah ada wadah yang terbentuk. *Kedua*, Sanitasi di sekitar TPI, saat ini masih mencari lahan.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Nama : Bapak Heri
Jabatan : Kepala TU TPI Bajomulyo 1
Instansi : Dinas Kelautan dan Perikanan
Tanggal : 20 Desember 2011
Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Wawancara ini dilakukan di Kantor TPI Bajomulyo 1 pada pagi hari di tengah bisingnya suara lagu – lagu dangdut yang diputar oleh juragan ikan untuk menyemangati pekerja pem_ *fillet* ikan, sehingga ketika wawancara kami harus meninggikan suara sambil menahan bau amis ikan yang begitu menyengat.

Peneliti (P) : Pagi pak...

Informan (I) : Pagi, dari mana? Ada yang bisa saya bantu?
Saya Heri Kepala TU disini.

P : Kami dari STAIN Kudus hendak belajar banyak dengan Bapak terkait dengan perempuan yang bekerja sebagai pengupas ikan disini. Namun, sebelum membahas tentang itu, berapa jumlah pegawai disini Pak? Apakah semua laki-laki?

I : Jumlah pegawai 14 pegawai yang terdiri 13 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.
Kepala Bajomulyo Bapak Tri berstatus PNS yang lainnya adalah pegawai kontrak. Enak ya mbak kalau sudah PNS?

- P : Kalo itu ya *wang sinawang* pak, apa Bapak punya cita-cita jadi PNS? Bukanya PNS di daerah pesisir begini kurang bergengsi Pak?
- I : O iya, PNS itu enak, hidup itu jadi terjamin, tidak usah mikir.
- P : o....begitu ya Pak. Lha tugas Bapak disini apa? Atau tepatnya kantor TPI ini fungsinya apa? Tugas TPI Bajomulyo adalah mengawasi kapal-kapal yang mendarat dan menurunkan ikan, karena mereka harus membayar retribusi.
- I : Setiap kapal yang membongkar muatan harus membayar 2,85% dari hasil muatannya untuk disetor ke kas daerah dan penyetoranya dilakukan delapan kali sebulan.
- P : Wah, berarti TPI ini menyumbang banyak untuk kas daerah ya pak? Apa bentuk pengembalian ke TPI sendiri? Kalau pengembalian langsung tidak ada. Hanya saja kadang untuk pembangunan fasilitas yang diperlukan. Fasilitas yang sekarang ada di TPI Bajomulyo sudah mencukupi, mempunyai musholla, tempat parkir, toilet terdiri dari 7 ruang yang pemakaiannya campur laki-laki dan perempuan, dan kantin. Sekarang juga sedang dibangun tempat pem_ *fillet* yang khusus jadi tidak jadi satu dengan tempat penurunan ikan. Kalau nanti sudah dipindah, suasananya agak tertata, tidak seperti ini.
- P : Berapa jumlah bakul disini?

I
P

: Lima puluhan, tapi bakul besar hanya 7 orang
: Bagaimana keterlibatan desa, apa ada sebagian
: retribusi yang dibawa ke kas desa?
Tidak tahu, desa itu hanya menyelenggarakan
kegiatan rutin pada bulan Syawal yaitu kegiatan
ritual "larung sesaji" dengan membuang dua
: kepala kambing ke laut. Setelah itu ada juga
I acara dangdutan, wayangan, dan lainnya. Tujuan
kegiatan tersebut adalah memohon keselamatan
kepada Tuhan agar pada saat mereka melaut.

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Nama : Bapak Tri
Pekerjaan : Kepala TPI Bajomulyo 1
Tanggal : 20 Desember 2011
Pukul : 09.00 – 11.00 WIB

Peneliti (P) : Apa saja kegiatan TPI yang melibatkan perempuan?
Informan (I) : Pemindangan, Fillet, Potong kepala dan pengupasan kulit
P : Berapa luas tempat yang disediakan?
I : 1000 meter
P : Apa kegiatan tersebut selalu ada? Atau terkadang ada liburnya?
I : Jalan terus
P : Apakah pernah dilakukan pelatihan bagi para pekerja perempuan?
I : Tidak ada, tapi kalau mengadakan pelatihan harus memberikan uang transport bagi para pekerja, karena bagi mereka rugi, karena waktu untuk bekerja mereka sudah terpotong untuk mengikuti pelatihan.
P : Kenapa banyak perempuan disini yang bekerja sebagai pem_fillet ikan?

I : Ada yang memang keuangan dalam keluarga mereka memang kurang, jadi ikut membantu keuangan keluarga. Ada juga yang janda, sehingga harus menghidupi anak-anaknya dari pekerjaan tersebut. Sebagian lagi untuk mengisi waktu luang, karena anak-anaknya sudah besar dan suaminya bekerja sebagai pelaut, jadi di rumah tidak ada ternannya, oleh karena itu mereka melakukan pekerjaan tersebut

P : Apa ada bakul yang memberikan jaminan kesehatan bagi pekerja?

I : Tidak ada. Ditanggung sendiri-sendiri.

P : Apakah ada kegiatan sosial yang dilakukan oleh pengelola/bakul/pekerja?

i : Ada. Sedekah laut, acaranya terdiri dari pengajian, hiburan dan larung sesaji yang biasanya menggunakan dua kepala kambing.

Dana dari acara tersebut diambil dari mana?

uran sedekah laut diambil daripada juragan dan pemilik kapal.

P : Terkait dengan kegiatan melaut, apa saja macam melaut itu?

I : Melaut kursin, melaut cantrang dan melaut mincing

P : Melaut apa yang hasilnya paling besar?

Melaut kursin, karena melaut kursin mencari ikannya sangat jauh, bisa sampai Kalimantan.

I : Biaya yang digunakan juga sangat besar bisa sampai 50 juta sampai 100 juta.

- P Berapa uang sewa untuk perkapal yang bersandar?
- I : Selama ini untuk sewa tidak dikenakan biaya, namun mulai tahun 2012 akan dikenai biaya, dengan menggunakan gedung baru yang saat ini belum selesai. Selama ini hanya kena retribusi sebesar 2, 85% dari penghasilan yang mereka peroleh.
- P : Bagaimana dengan usaha *fillet* ikan itu, apa mereka kena uang sewa?
- I : Tidak ada, selama ini gratis. Sedangkan masalah pembagian tempat ya kebiasaan saja. Pihak TPI tidak membaginya. Tapi untuk tempat baru ada uang sewa.

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Nama : Ibu Surati
Pekerjaan : Pengupas Ikan
Tanggal : 22 Desember 2011
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB

Wawancara dilakukan di sela-sela Ibu Surati mengupas ikan di TPI Bajomulyo. Awalnya ada keengganan untuk memberikan jawaban ketika peneliti meminta izin, namun ketika pihak TPI memberikan penjelasan sebentar, maka wawancara bisa dimulai. Wawancara ini sudah di *translate* dalam bahasa Indonesia, karena wawancara asli menggunakan bahasa Jawa.

- Peneliti (P) : Kapan ibu mulai bekerja disini?
Informan (I) : Saya bekerja mulai tahun 2009
P : Jam berapa Ibu berangkat bekerja?
I : Jam enam pagi dengan naik sepeda onthel kira-kira satu jam perjalanan karena jarak antara rumah dan TPI sekitar 10 km.
P : Berapa uang yang Ibu peroleh sehari?
I : Antara Rp 40 ribu sampai Rp 50 ribu.
P : Apa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
I : Cukup untuk makan, tapi untuk arisan atau yang lain tidak.
P : Apa Ibu punya waktu untuk arisan?

I : Tidak sempat bahkan untuk ikut berjanji, yasinan,
: dan tahlilan juga tidak bisa karena pulanginya
: selalu menjelang *maghrib*.
P : Ketika Ibu bekerja, bagaimana dengan anak-
: anak?
I : Mereka ikut neneknya.
P : Bagaimana dengan urusan rumah?
: Urusan rumah saya yang urus, karena saya ini
I : janda. Jadi, semuanya saya yang mengurus,
: meski kadang saya minta pendapat anak pertama
: saya.

TRANSKRIP WAWANCARA 5

Nama : Ibu Miatun
Pekerjaan : Pengelola/ kepercayaan bakul
Tanggal : 22 Desember 2011
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB

Wawancara dilakukan di sela-sela Ibu Miatun melayani ibu-ibu pengupas ikan menukarkan koin dengan rupiah. Koin – koin ini dibuat dengan maksud untuk memudahkan pembayaran. Misal koin warna merah artinya Rp. 7000,- dan koin biru sama dengan Rp. 2000,-.

Peneliti (P) : Sudah berapa lama bekerja di bidang fillet ini?

Informan (I) : 5 tahun dan sebagai pengelola/ bos

P : Berapa penghasilan perbulan?

I : Penghasilan bersih 1.500.000

P : Berapa upah untuk perkilonya?

I : Ikan ndenang perkilo Rp 4000,-. Ikan punir

I : perkilo Rp 2000,-. Ikan kapasan Rp 7000,-

P : Berapa anak Ibu?

I : Dua, yang pertama kelas 6 SD dan yang kedua

I : kelas 1 SD

P : Apa pekerjaan suami?

I : Nelayan kursin (sebagai pemilik perahu/kapal namun ikut melaut juga)

P : Kalau suami melaut bagaimana tanggung jawab di rumah?

I

: Saya, dan kalau ada apa-apa ya saya yang memutuskan karena tidak mungkin menunggu suami pulang, apalagi Suami saya pulangnya satu bulan sekali.

TRANSKRIP WAWANCARA 6

Nama : Ibu Darmi
Pekerjaan : Pengupas Ikan
Tanggal : 22 Desember 2011
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB

Peneliti (P) : Sudah berapa lama bekerja sebagai pem_fillet ini?

Informan (I) : Dua tahun

P : Jam berapa berangkat?

I : Tergantung ulamipun dugi, seringipun mulai jam 12 malam. pulangny mungkin dzuhur nanti pulang

P : Berapa uang yang didapat?

I : *Mboten tentu mbak, tergantung bendintene wonten ulam nopo mboten. Nggeh menawi katah perharinipun sekitar Rp 50.000,- sampai Rp 60.000,-*

P : Anakny berapa bu?

I : sing setunggal kelas 3 SD, setunggal maleh dereng sekolah

P : Di rumah sama siapa bu?

I : Sama ibu saya

P : Apa pekerjaan suami?

I : Nelayan *Kursin*.

P : Bagaimana pengambilan keputusan di dalam keluarga/ yang memutuskan masalah dalam keluarga?

I : Menawi masalah niku betah segera diputuskan,
nggeh kulo sing mutuske, menawi saget ditunda
nggeh nenggo suami nek dugi sangkeng
segoro.

**FOTO HASIL OBSERVASI
DI TEMPAT PELELANGAN IKAN BAJOMULYO 1 DESA
BAJOMULYO, KECAMATAN JUWANA,
KABUPATEN PATI**



Pintu gerbang masuk TPI Bajomulyo



Salah satu aktivitas di TPI Bajolulyo sebagai tempat mendarat kapal



Para bakul menunggu kedatangan kapal: dominan perempuan



Aktivitas pascapenangkapan ikan: perempuan yang dominan



Transaksi jual beli hasil tangkapan dilakukan oleh bakul perempuan



Salah satu proses pengolahan hasil tangkapan: fillet
(mengupas ikan)



Lokasi pengupasan ikan: kotor dan bau amis



Perempuan pengupas ikan di TPI Bajomulyo



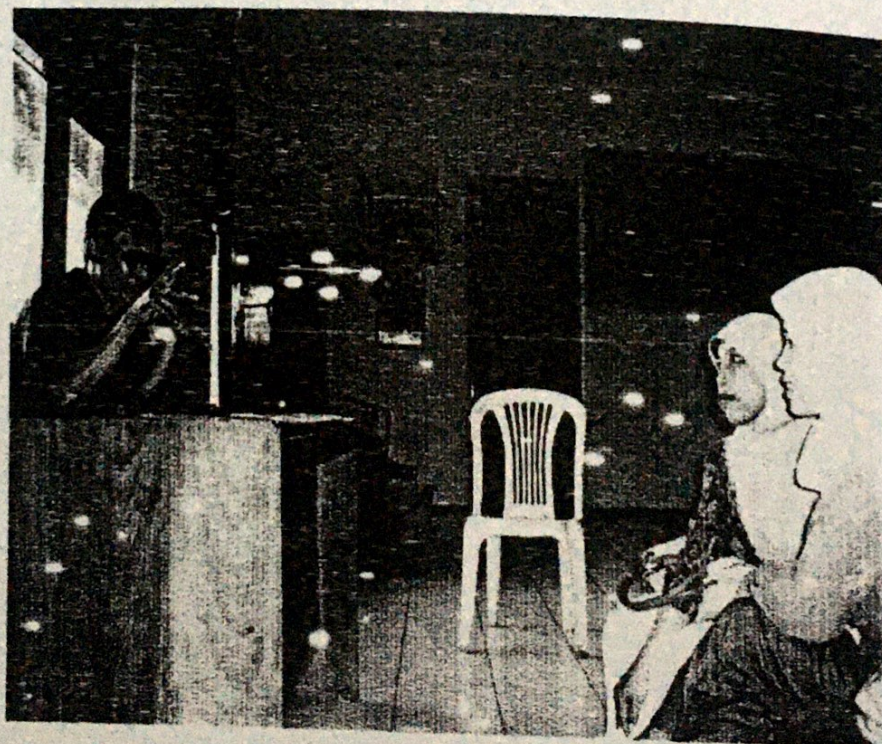
Perempuan Pengupas ikan: bekerja dari dini hari sampai tengah hari



Perempuan pengupas ikan: penopang ekonomi keluarga dan masyarakat lokal



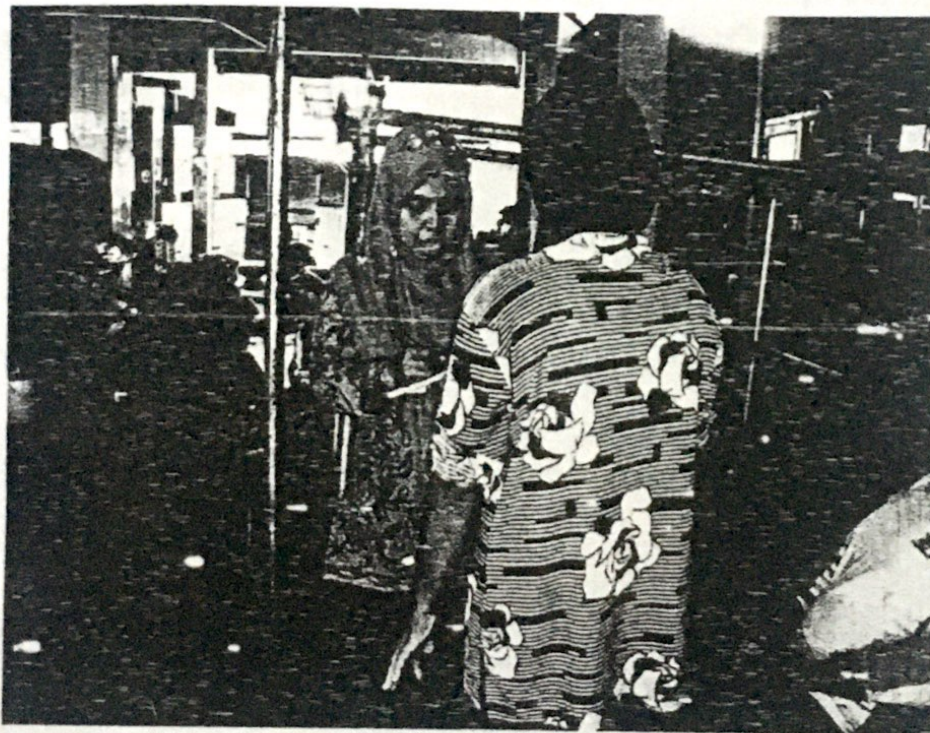
Wawancara dengan Kepala TPI Bajomulyo 1



Wawancara dengan Bapak Heru (Kepala TU TPI Bajomulyo 1)



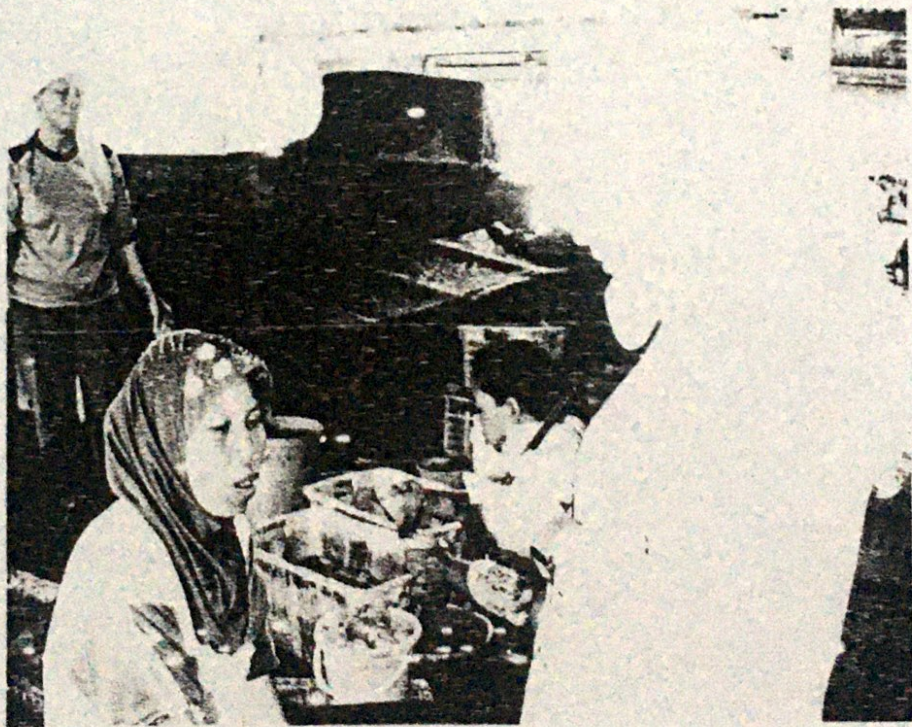
Salah satu anggota tim peneliti melakukan wawancara dengan mb Suti' salah satu bakul besar yang ada di TPI Bajomulyo



Salah satu anggota tim peneliti melakukan Wawancara dengan ibu Suyat sebagai perfillet yang ikut mb' Suti



Para pemfillet ikan di TPI Bajomulyo Juwana Pati



Salah satu anggota tim peneliti sedang mewawancarai salah satu pemfillet



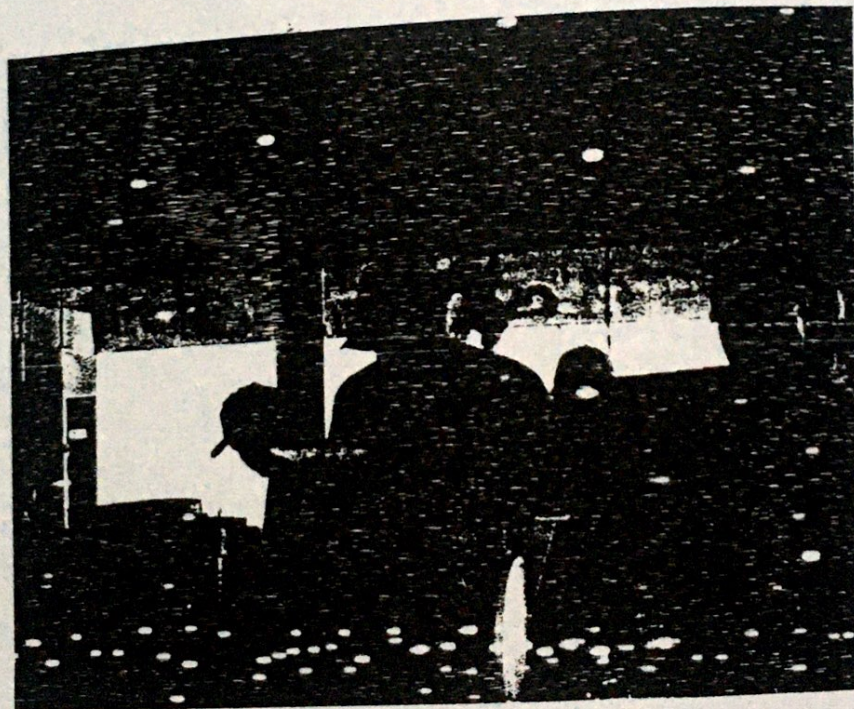
Mbak Suti' sedang memberikan honor pada pem_fillet



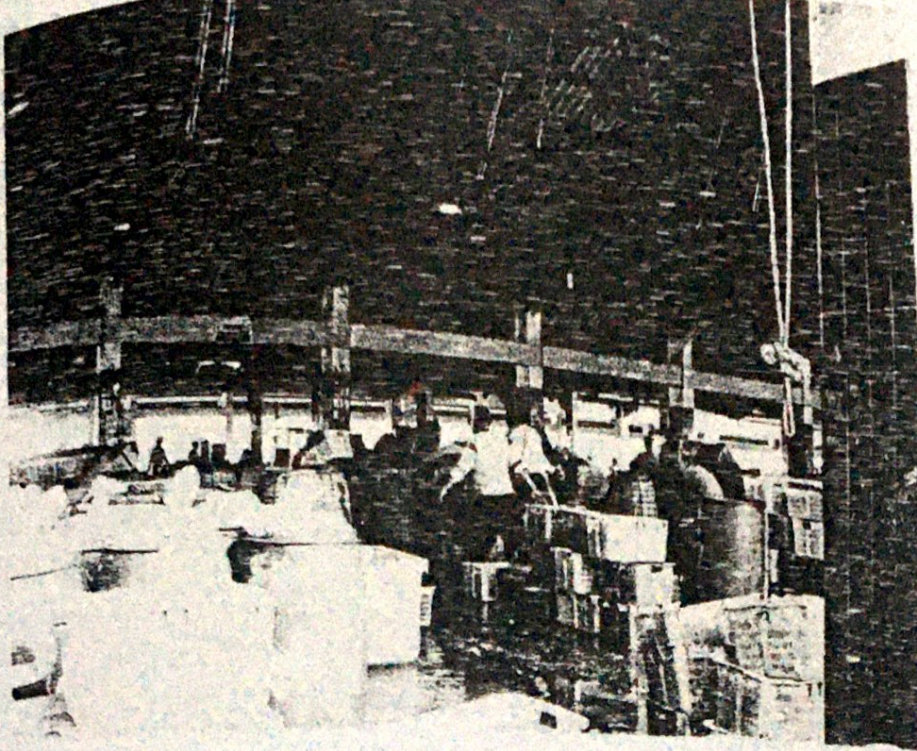
Pem_fillet melaporkan hasil kerjanya kepada bos besar



Salah satu anggota tim sedang wawancara dengan kepala TPI
Bajomulyo 1



Penimbangan ikan sebelum masuk ke para bakul untuk di fillet



Proses pengepakan ikan yang sudah di _fillet, dipotong kepalanya dll



Sarana Prasarana MCK di TPI Rajomulyo Juwana Pati



Sarana beribadah di TPI Bajomulyo Juwana Pati



Proses penfilletan ikan tongkol

